

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR TEMAN SEBAYA
PADA ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL
ASH-SHOFINNIYAH PRINGGOWIRAWAN KECAMATAN
SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

MARIANA DWI LESTARI
NIM : T20165058

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2020**

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR TEMAN SEBAYA
PADA ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL
ASH-SHOFINNIYAH PRINGGOWIRAWAN KECAMATAN
SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

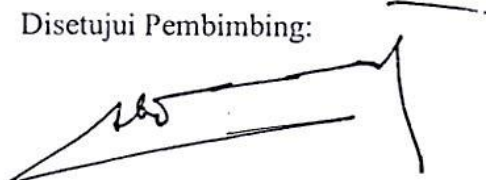
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

MARIANA DWI LESTARI
NIM. T20165058

Disetujui Pembimbing:


Prof. Dr. H. Abd. Muis., M.M.
NIP. 19550405 198603 1 003

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR TEMAN SEBAYA
PADA ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL
ASH-SHOFINNIYAH PRINGGOWIRAWAN KECAMATAN
SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

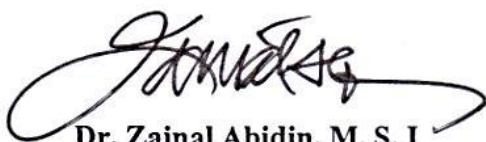
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juli 2020

Tim penguji

Ketua



Dr. Zainal Abidin, M. S. I
NIP. 19810609 200912 1 004

Sekretaris



Yanti Nur Hayati S. Kep.Ns., MMRS
NIP. 197606112003122006

Anggota:

1. **Dr. H. Mashudi, M. Pd**



2. **Prof. Dr. H. Abd. Muis, M. M**



Mengetahui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M. Pd
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS. Al-Hujurat: 10).*



* Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Toha Putra,1989), 237.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Hasan dan Ibunda tercinta Sri Kartini yang selalu memberi semangat, nasehat dan tak pernah berhenti mendoakan perjuanganku.
2. Suamiku Nurahmad, S. Pd.I yang selalu membangkitkan semangat, dan yang tetap setia mendengarkan keluh kesahku di saat-saat sulit.
3. Keluarga dan semua saudara-saudaraku yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dan doa.
4. Semua teman-teman mahasiswa PIAUD angkatan 2016.
5. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan atas Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah menunjukkan dan membimbing peradaban manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt, karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Pola Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember*” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 di IAIN Jember. Terlepas dari hal tersebut, kurangnya pengetahuan peneliti tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan hal yang berharga bagi peneliti.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik. Seiring dengan itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Jember;
2. Dr. H. Mashudi, M. Pd selaku Plh.Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini;

3. Drs. H. Mahrus, M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Jember yang telah memberi kemudahan bagi peneliti selama kuliah;
4. Prof. Dr. H. Abd. Muis., M.M selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini;
5. Yuliatin Nila Faradila, S.Pd.I selaku kepala Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember yang telah meluangkan waktunya bagi peneliti dalam melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt, peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, serta bagi masyarakat luas, Aamiin.

Jember, 06 Juli 2020

Peneliti

MARIANA DWI LESTARI
T20165058

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Mariana Dwi Lestari, 2020: “*Pola Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember*”.

Kemampuan keterampilan sosial sangat penting untuk anak usia dini, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana interaksi teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya kemampuan berinteraksi sosial akan menyebabkan rasa rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dalam pergaulan. Oleh karena itu, interaksi sosial antar teman sebaya memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Sebab pada umur tersebut, anak sedang berusaha untuk menemukan pola yang khas bagi dirinya dan belajar mandiri tidak tergantung pada orang tua

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember? 2) bagaimana pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember? 3) bagaimana pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi partisipan, wawancara tak berstruktur, dan dokumen. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Penelitian ini menghasilkan: 1) pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Melalui berbagai permainan yang mendidik, guru berusaha melatih anak untuk melakukan proses interaksi sosial antar sesama, mengupayakan anak belajar memiliki sikap tolong menolong, sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain. 2) Pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B dilakukan dengan cara memberi contoh anak untuk bisa menghargai perilaku temannya, guru, orang tua, dan orang lain. Selain itu, para guru juga menanamkan sikap menghargai kelebihan kemampuan yang dimiliki teman sebayanya dalam kontes apapun. 3) Pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B yaitu guru sebagai sosok panutan akademis bagi anak didik memberi contoh sikap berbagi kepada anak didik. Adapun bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial anak pada aspek berbagi yaitu dengan memberikan contoh perbuatan untuk tidak saling berebut peran dalam bermain bersama, memberi contoh anak untuk bisa berbagi peran siapa yang menjadi ketua kelompok dan siapa yang menjadi anggota.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap Tahap Penelitian.....	44

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian.....	48
B. Penyajian Data.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA..... 82

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrik Penelitian

Lampiran 2: Pedoman Penelitian

Lampiran 3: Surat Tugas Penelitian

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5: Jurnal Penelitian

Lampiran 6: Surat keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 7: Keaslian tulisan

Lampiran 8: Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal.
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	15
Tabel 4.1 Data Pendidik Kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah umberbaru Jember Data Anak Didik Kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember	52
Tabel 4.2 Anak Didik Kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.....	52
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Oleh karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat berguna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tuntutan zaman.

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi masyarakat yang beriman yang bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, guna mendukung tujuan tersebut pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter anak sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan artian, pendidikan harus dilakukan oleh semua manusia dan semua usia dalam meningkatkan

¹ Tim Penyusun, *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

kemampuan diri serta meningkatkan derajat dan martabat manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya guna mencapai kesejahteraan hidup. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah telah menyerukan tentang pendidikan seperti dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-Alaq 1-5).²

Dari ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca. Di zaman seperti sekarang ini pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai segala apa yang diimpikannya.

Dalam konteks penelitian ini, tanpa terkecuali adalah menyangkut tentang pendidikan anak usia dini. Dimana pendidikan sangat menentukan corak pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan menjadi keperluan mendasar dalam kehidupan anak. Program pendidikan usia dini untuk anak-anak pada pra-sekolah bertujuan memberikan kristalisasi moral dan norma kehidupan Islam yang aka menjadi sikap hidup anak kelak. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini lebih difokuskan kepada keterampilan berbicara, bermain, bergaul, berpakaian, makan, dan menghargai orang lain. Tegasnya, anak usia dini

² Al-Kaffah, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Dwi Sukses Mandiri, 2012), 1023.

dikembangkan dengan pola belajar sambil bermain, bahkan bermain guna menumbuhkan kemampuan sosial bagi anak.

Di sini, kemampuan keterampilan sosial sangat penting untuk anak usia dini, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya kemampuan berinteraksi sosial akan menyebabkan rasa rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dalam pergaulan. Anak harus diajarkan memiliki keterampilan sosial sejak usia dini, yang bisa di dapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Menurut Marrel, keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Anak yang mempunyai keterampilan sosial, diharapkan untuk belajar menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, karena keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Selain itu, kemampuan anak dalam bekerjasama, menghargai, dan berbagi juga penting untuk kegiatan atau pergaulan kelompok.³

Dalam kajian Islam, keterampilan sosial juga mendapat sorotan dan perlu untuk terus dikembangkan dalam hubungan interaksi antar sesama

³ Marrel, *Peningkatan Keterampilan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 1.

muslim dan sesama manusia. Sebagaimana yang tertulis dalam ayat Al-Quran surat Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-Hujurat: 10).⁴

Merujuk pada ayat di atas, maka menjadi jelas jika kemampuan sosial bagi anak harus ditanamkan mulai dini sebagai bekal untuk memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas kelak. Penanaman tersebut bisa dimulai dari lingkungan pergaulan anak antar teman sebaya. Adapun pengertian dari teman sebaya adalah orang-orang yang sesuai dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.⁵

Di satu sisi, pergaulan teman sebaya merupakan salah satu alternatif bagi anak dalam memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi serta sebagai media dalam mendukung perkembangan psikologis anak. Dengan artian, pergaulan antar teman sebaya turut mempengaruhi perkembangan psikologis anak termasuk dalam kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kelompok sebaya memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya, Sebab pada umur tersebut, anak sedang berusaha untuk menemukan pola yang khas bagi

⁴ Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, (Semarang: CV.Toha Putra,1989), 319.

⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 74.

dirinya dan belajar mandiri tidak tergantung pada orang tua.⁶ Oleh karena itu, secara psikologis, pergaulan antar teman sebaya mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua, pergaulan anatar teman sebaya bisa memberikan ketenangan ketika anak mengalami kekhawatiran dalam berinteraksi. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui permasalahan bahwa anak di kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, dalam hal kemampuan interaksi sosial masih kurang dan masih perlu peningkatan. Gejala tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa anak belum mampu berinteraksi secara baik pada diri sendiri dan lingkungannya, belum maksimal dapat bekerja sama, mengendalikan emosi, membantu sesama teman. Terbukti dalam proses kegiatan ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, ada anak yang masih kurang dapat bekerjasama, mengendalikan emosi, membantu sesama teman, namun hal itu hanya dilakukan dengan sesama teman yang akrab dan terdapat anak yang sedikit pemalu terkadang dapat mengkomunikasikan sesuatu dan berani berinteraksi namun jarang dilakukan. Dalam artian, peningkatan kemampuan interaksi sosial mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya. karena anak belum bersedia bermain dengan teman sebaya dalam satu kelompok, anak masih menunjukkan sikap ego atau menang sendiri, anak tidak dapat menjalin kerja sama antar anggota kelompoknya,

⁶ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tatangan* (Bandung: CV Ruhama, 1995), 27.

masih menunjukkan sikap saling berebut dalam bermain, dan anak tidak bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya.⁷

Berawal dari permasalahan tersebut, guru kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember berusaha meminimalisir problem interaksi sosial antar anak khususnya yang menyangkut aspek kerjasama, aspek menghargai, dan aspek berbagi melalui pergaulan antar teman sebaya. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti “Pola Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?
2. Bagaimana pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?
3. Bagaimana pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?

⁷ *Observasi*, Raudhatul Athfal Perwanida Al-Istiqomah Pringgowirawan Sumberbaru Jember (03 Desember 2019)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
2. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
3. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan pola interaksi sosial antar teman sebaya.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi, khususnya di lembaga IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Kementerian Agama.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan kontribusi ilmiah guna mendapat respon positif terkait peningkatan pola interaksi sosial anak.

b. Bagi Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang positif terkait tentang pola interaksi sosial, sehingga para guru dan orang tua dapat lebih maksimal melatih kemampuan anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik lingkungan antar teman sebaya, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang pola interaksi sosial antar teman sebaya.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi istilah dalam judul penelitian ini yang perlu ditegaskan, agar diperoleh kesepahaman antara peneliti dengan pembaca.

1. Pola Interaksi Sosial

Pengertian pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model tertentu yang memiliki keteraturan sehingga dipakai dan dapat menghasilkan sesuatu.

Adapun pengertian dari interaksi sosial yang dimaksud peneliti adalah hubungan timbal balik dalam pergaulan sosial yang menyangkut hubungan antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok sosial lainnya.

2. Teman Sebaya

Pengertian teman sebaya adalah orang-orang dalam lingkup sosial yang memiliki kesamaan status baik dari segi umur, perilaku, pengetahuan, maupun yang lainnya. Pada konteks penelitian ini usia teman sebaya yaitu 5-6 tahun yang berada pada lingkup sosial yang sama.

3. Anak Kelompok B

Anak kelompok B adalah anak pada masa pra-Sekolah Dasar yaitu umur 5 – 6 tahun.

Dari berbagai pengertian tentang definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan pola interaksi sosial antar teman sebaya pada anak kelompok B dalam penelitian ini adalah suatu model dalam melakukan hubungan sosial atau kontak sosial antar anak kelompok B yang sama-sama memiliki kesamaan status baik dari segi umur, perilaku, dan pengetahuannya di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Kabupaten Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁸ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang interaksi sosial beserta ruang lingkungannya dan kajian teori tentang teman sebaya.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan

⁸Tim Penyusun Revisi STAIN Jember, 45.

data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan dipaparkan pada bagian ini, dalam rangka untuk menegakkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya, yaitu:

1. Siti Fitriatul Islamiyah pada tahun 2018 yang berjudul “*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kepribadian Anak Kelompok B Di Raudahtul Atfhal Perwanida 04 Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019.*”⁹

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) teknik pengambilan informan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*, sedangkan Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa angket, dokumentasi, observasi, wawancara, dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus chi kuadrat dan uji korelasi menggunakan *contingency coefficient (C)*.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% secara umum menunjukkan bahwa ada pengaruh rendah pergaulan teman sebaya terhadap kepribadian anak di Raudahtul Atfhal Perwanida 04 Desa Sempolan Jember tahun pelajaran

⁹ Siti Fitriatul Islamiyah, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kepribadian Anak Kelompok B Di Raudahtul Atfhal Perwanida 04 Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019”, Skripsi IAIN Jember 2018.

2018/2019 dengan nilai *chi kuadrat* 6.942, dan digunakan rumus C hasilnya adalah 0.3865 C maks yang bergerak antara $0,2 C < C < 0,4 C$. Secara khusus menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh rendah pergaulan teman sebaya terhadap aspek sosiologis anak kelompok B di Raudahtul Atfhal Perwanida 04 Desa Sempolan Jember tahun pelajaran 2018/2019 dengan nilai *chi kuadrat* 6.427, dan digunakan rumus C hasilnya adalah 0.3729 Cmaks yang bergerak antara $0,2 C < C < 0,4 C$. (2) ada pengaruh sedang pergaulan teman sebaya terhadap aspek psikologis anak kelompok B di Raudahtul Atfhal Perwanida 04 Desa Sempolan Jember tahun pelajaran 2018/2019 maks dengan nilai *chi kuadrat* 8.205 kemudian dianalisis dengan rumus C dengan hasil 0.4174 C maks yang bergerak antara $0,4 C < C < 0,68 C$.

2. Okky Wicaksono pada tahun 2014 yang meneliti “*Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*”.¹⁰

Penelitian ini menggunakan penelitian *ex-post-facto* dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD dengan jumlah 200 orang. Ukuran sampel ditentukan menggunakan *nomogram Harry King* dengan alfa 5% sehingga dari 200 siswa didapat ukuran sampel sebanyak 114 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan

¹⁰ Okky Wicaksono, “*Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*”, Skripsi Universitas Negeri Semarang 2014.

menggunakan skala dan dokumentasi. Uji validitas per butir dihitung dengan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar, yang ditunjukkan dari harga r hitung yang diolah dengan bantuan SPSS 20 sebesar 0,494, sedangkan r tabel dengan $N = 200$ pada taraf kesalahan 5% sebesar 0,138, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,494 > 0,138$). Selanjutnya, ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki skor pergaulan teman sebaya yang berada pada kategori sedang dengan persentase 63,16% dan mayoritas siswa juga memiliki skor prestasi belajar yang termasuk kategori sedang dengan persentase 70,69%.

3. Widia Sartika pada tahun 2017 yang meneliti “*Problematika Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Di Taman Kanak-Kanak Melati Rejosari Mataram Lampung Tengah*”.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan: *reduksi data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

¹¹ Widia Sartika, “*Problematika Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Di Taman Kanak-Kanak Melati Rejosari Mataram Lampung Tengah*”, Skripsi Universitas Negeri Semarang 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dialami anak didik dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar mencakup pada masalah menghargai orang lain dalam belajar (membiasakan diri tetap sabar walaupun teman-teman dalam kelompok belajar sering membuat kesal dan membiasakan diri memberikan perhatian pada teman saat ia berbicara dalam kelompok belajar), dapat menerima oranglain dalam belajar (kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar, dan membiasakan diri berusaha menerima sikap teman yang sebenarnya tidak saya sukai dalam belajar), dapat bekerjasama (senang melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri dalam belajar, dan terpaksa berbagi tugas dengan anggota kelompok dalam belajar), memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar (kehadiran di kelas ditunggu oleh teman dalam berdiskusi saat belajar dan mudah melakukan komunikasi dengan teman dalam belajar).

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Fitriatul Islamiah (2018)	“Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kepribadian Anak Kelompok B Di Raudahtul Athfal Perwanida 04 Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019.	Sama-sama meneliti teman sebaya di Raudhatul Athfal	Pendekatan dan jenis penelitian, tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, objek penelitian, tehnik pengumpulan data, metode keabsahan data, dan hasil penelitian

2	Okky Wicaksono (2014)	“Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen”	Sama-sama meneliti teman sebaya	Pendekatan dan jenis penelitian, tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, objek penelitian, tehnik pengumpulan data, metode keabsahan data, dan hasil penelitian
3	Widia Sartika (2017)	“Problematika Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Di Taman Kanak-Kanak Melati Rejosari Mataram Lampung Tengah”	Sama-sama meneliti interaksi sosial dan fokus dengan teman antar sebaya, Pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, tehnik pengumpulan data, dan metode keabsahan data.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian.

B. Kajian Teori

1. Konsep Tentang Interaksi Sosial

a. Pengertian Pola Interaksi Sosial

Sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman pembaca dan menjadikan pembahasan ini agar lebih sistematis, maka perlu kiranya peneliti membahas satu persatu mulai dari pengertian umum tentang pola dan pengertian tentang interaksi sosial itu sendiri. Dengan demikian, dapat ditentukan secara pasti apa yang dimaksud dan terkandung dalam pola interaksi sosial.

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Dalam arti lain, pola

merupakan desain atau rujukan yang dapat dipakai dan menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu.¹²

Adapun pengertian dari interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.¹³

Menurut Walgito, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.¹⁴

Menurut Soerjono Soekamto, pengertian interaksi adalah hubungan yang sifatnya ada timbal balik. Dengan arti lain, yaitu bentuk hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia.¹⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu (dalam konteks penelitian ini, yaitu antar anak didik) dengan kelompok yang saling mempengaruhi (stimulus-respon)

¹² J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 321.

¹³ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 151.

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Press, 2001), 57.

¹⁵ Soerjono Soekamto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2009), 37.

sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.

Merujuk dari pengertian di atas, unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial, yaitu:

- 1) Adanya hubungan, yaitu setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara anak dengan anak yang lainnya maupun antara individu dengan kelompok.
- 2) Ada individu, yaitu setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
- 3) Ada tujuan, yaitu setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- 4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, yaitu interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok.
- 5) Adanya umpan balik yang bersifat saling mempengaruhi (stimulus respon)

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Adanya Kontak Sosial

Pada interaksi sosial antara individu satu dengan yang lainnya sama-sama melakukan suatu hubungan yang bersifat timbal balik pada situasi yang sama. Menurut Soerjono Soekanto kontak sosial adalah:

Secara etimologi kontak artinya bersama-sama menyentuh. Secara fisiologis, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh. Dalam konsep sosiologi istilah kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan lain sebagainya.¹⁶

Dengan demikian, kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Sehingga kontak sosial terjadi tidak hanya tergantung dari tindakan tersebut, tetapi juga bagaimana dari tindakan tersebut timbul adanya tanggapan dari tindakan tersebut.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 60.

Kontak sosial dilihat dari bentuknya yaitu berupa kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan tersebut lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Sedangkan kontak sosial negatif yaitu apabila hubungan yang terjadi mengarah pada pertentangan yang bisa mengakibatkan pada putusnya suatu interaksi.

2) Adanya Komunikasi

Syarat adanya interaksi sosial salah satunya adanya komunikasi yang terjadi pada lingkup sosial yang sama. Menurut Soejono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.¹⁷

Adapun komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang di sampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui penafsiran yang diberikan pada

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 60.

perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

c. Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang tentunya selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, mengingat kemampuan sosial emosional menjadi faktor yang penting bagi seseorang dalam melakukan proses interaksi, maka perlu kiranya kemampuan tersebut ditanamkan terhadap anak sejak kecil, baik dari aspek perilaku sosialnya maupun aspek perilaku emosionalnya.

Adapun pengertian dari perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat di terima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat di terima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak di terima oleh orang lain.¹⁸

Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk mendidik kemampuan dalam berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang,

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2012), 137.

menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik, disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Secara spesifik Elizabeth B Hurlock seperti dikutip oleh Ahmad Susanto, mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- 1) Meniru, artinya agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku seseorang yang sangat ia kagumi. Anak mau meniru guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- 2) Persaingan, artinya keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, dan menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- 3) Kerjasama, artinya anak mampu kerjasama dengan orang lain, seperti ikut terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman untuk bermain bersama dalam suatu permainan.
- 4) Simpati, artinya mampu menyapa dan membantu orang lain, seperti menyapa guru ketika masuk kelas, menegur temannya yang sudah tiba di sekolah, dan menolong temannya ketika ada kesulitan.

- 5) Empati, artinya peka terhadap perasaan orang lain dan bersikap respek, seperti menghargai temannya dengan cara memuji, menghargai perasaan temannya dan peduli terhadap teman.
- 6) Dukungan sosial, artinya anak mampu menerima dukungan sosial dari teman sebayanya, seperti menuruti nasehat guru, mencari dukungan dari teman, dan mengikuti pendapat teman dalam bermain.
- 7) Membagi, artinya anak mampu menerima dukungan sosial dari teman sebayanya, seperti menuruti nasehat guru, mencari dukungan dari teman, dan mengikuti pendapat teman dalam bermain.
- 8) Perilaku akrab, artinya anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman-teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka.¹⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Menurut Ahmad Susanto, perkembangan perilaku sosial anak ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

¹⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 27-28.

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

2) Kematangan pribadi

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku individu akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, individu memberikan warna kehidupan sosial di dalam masyarakat dan kehidupan mereka.

5) Kapasitas mental, emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan memiliki kemampuan bahasa yang baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial bagi anak usia dini.²⁰

Dengan demikian, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, faktor lingkungan tempat anak bertumbuh dan berkembang serta pengaruh pendidikan yang diterima anak, dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan sosial anak.

²⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, 28-29.

e. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pengembangan kecerdasan sosial anak semakin perlu untuk dipahami, dimiliki, dan diperhatikan, mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin kompleks dan dapat memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan sosial anak. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah anak perlu dibekali keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi dan sosial, sehingga anak dapat merespon dengan baik setiap perubahan yang terjadi pada setiap zaman. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan sosial akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya.

Agar perkembangan kecerdasan sosial anak menjadi lebih matang, guru perlu melakukan berbagai upaya yang terkait, yaitu:

- 1) Guru menjadi contoh yang baik.
- 2) Guru mengajarkan pengenalan emosi.
- 3) Guru hendaknya menanggapi perasaan anak.
- 4) Guru melatih pengendalian diri anak.
- 5) Guru melatih pengelolaan emosi.
- 6) Guru menerapkan disiplin dengan konsep empati.
- 7) Guru melatih keterampilan berkomunikasi.
- 8) Guru mengungkapkan emosi dengan kata-kata.
- 9) Guru memperbanyak permainan dinamis.
- 10) Guru memperdengarkan musik indah dengan ritme teratur.

- 11) Guru mengajarkan perasaan marah, sedih, dan cemas bukan hal yang tabu.
- 12) Guru menciptakan iklim yang positif.²¹

Sementara menurut Dahlia, upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu perkembangan sosial anak usia dini, yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan perkembangan sosial secara positif.
- 2) Menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan sosial secara positif.²²

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya meningkatkan sosial anak, karena anak yang mampu mengendalikan kemampuan sosial dengan baik, maka kelak anak tersebut akan mampu menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan tema antar sebaya, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Konsep Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Seperti telah diketahui bersama, pada hakikatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sudah tentu manusia dituntut adanya saling berhubungan antar sesama

²¹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 5.26.

²² Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 72-73.

dalam kehidupannya. Dalam kelompok sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok tersebut.²³

Teman sebaya merupakan orang-orang yang sesuai dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.²⁴ Kelompok teman sebaya didefinisikan sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama-sama.²⁵

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah interaksi antara individu satu dengan individu yang lain, yang memiliki kesamaan baik dari status sosial, pengetahuannya, perilakunya, maupun dari segi umurnya.

Interaksi antar teman sebaya mempunyai peranan yang sangat penting didalam pembentukan pribadi anak, oleh karena itu, maka faedah dari pergaulan tersebut adalah:

- 1) Pergaulan memungkinkan terjadinya pendidikan

Pergaulan memberikan dasar pertama kepada anak, memberi pengenalan yang pertama tentang cara menghadapi sesamanya. Lewat pergaulan itulah dapat diterima dan kemudian ditirukan oleh anak mengenai bermacam-macam hal, baik itu secara sengaja atau tidak sengaja.

²³ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 77.

²⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 74.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), 264.

2) Pergaulan merupakan sarana untuk mawas diri

Setiap anak mendapatkan pengalaman yang bermacam-macam dalam pergaulan. Anak yang merasa satu dengan lingkungannya, lama kelamaan melepaskan diri dari lingkungan. Setelah terlepas dari lingkungannya, maka mulailah anak itu mengadakan perbandingan antara dirinya sendiri dan orang-orang yang terdapat disekitarnya .

3) Pergaulan dapat menimbulkan cita-cita

Adanya keinginan untuk menjadi dokter, polisi, presiden, ahli pidato, dan lain sebagainya adalah merupakan kekaguman terhadap teman yang ada disekitarnya, yang dijumpai dalam sebuah pergaulan.

4) Pergaulan memberi pengaruh secara diam-diam

Anak mempunyai sifat suka dan gampang meniru. Apa saja yang dia temukan, dia lihat, dia dengar dalam pergaulan entah itu baik atau buruk, seakan-akan secara spontan anak menirunya. Itu sebabnya, maka pergaulan anak itu harus terus dikontrol, tujuannya untuk menjaga agar tidak mendapatkan pengaruh yang jelek dari pergaulannya. Pengontrolan itu hendaknya dilakukan secara bijaksana, supaya tidak mendapatkan akibat sampingan, yang kurang diperhitungkan.²⁶

²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 6.

Dengan demikian, individu merasa menemukan dirinya dalam pergaulan teman sebaya, serta dapat mengembangkan rasa sosialnya dengan perkembangan kepribadiannya. Jadi, pengaruh pergaulan teman sebaya makin lama makin penting fungsinya, maka pengaruh keluarga makin kecil.

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Penetapan pilihan kelompok yang diikuti didasari oleh berbagai pertimbangan seperti moral, ekonomi, minat, kesamaan bakat, dan kemampuan.²⁷ Pemilihan teman terus meningkat dengan lebih mendasarkan pada kualitas pribadi, seperti kejujuran, kebaikan hati, humor, dan kreativitas.

Latar belakang dari timbulnya dari kelompok sebaya dalam bergaul yaitu:

a) Adanya perkembangan proses sosialisasi

Individu mengalami proses sosialisasi pada usia remaja. Ketika sedang belajar mereka memperoleh kemantapan sosial untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Dengan demikian, individu menjadi kelompok yang sesuai dengan keinginannya bisa saling berinteraksi satu sama lain merasa diterima dalam bergaul bersama kelompok sebayanya.

²⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 90.

b) Kebutuhan untuk menerima penghargaan

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Dengan demikian, individu merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam bergaul bersama kelompoknya.

c) Perlu perhatian dari orang lain

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam pergaulan kelompok sebayanya, ketika individu merasa sama dengan lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status seperti jika mereka bergabung dengan dunia orang dewasa.

d) Ingin menemukan dirinya

Individu dapat menemukan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa didalam bergaul dengan kelompok sebayanya. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan disegala bidang.²⁸

²⁸ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78.

b. Pengaruh Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya

Seorang remaja menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya dalam bergaul yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi kepribadiannya.²⁹

Pergaulan antar teman sebaya dapat berdampak positif maupun negatif. Berikut beberapa pengaruh positif dari kelompok antar teman sebaya:

- 1) Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- 2) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar teman.
- 3) Apabila individu bergaul dalam kelompok sebaya, setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang dapat direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya).
- 4) Setiap individu dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
- 5) Mendorong individu untuk bersifat mandiri.³⁰

Adapun pengaruh negatif dari interaksi sosial antar teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan dalam bergaul.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), 264.

³⁰ Santosa, *Dinamika*, 82.

- b) Menimbulkan rasa iri pada individu yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- c) Timbulnya persaingan antar individu dalam kelompok bergaulnya.³¹

Hubungan antar teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Melalui hubungan antar teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya.

Hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Secara lebih rinci, ada 6 fungsi positif dari interaksi sosial antar teman sebaya yaitu:

- 1) Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan langsung.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan susila serta menjadi lebih independen.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.

³¹ Santosa, *Dinamika*, 83.

- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- 6) Meningkatkan harga diri.³²

Pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak dan remaja, jika bagi sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya, maka menyebabkan munculnya perasaan kesepian dan permusuhan. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan.

Selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja.³³

c. Indikator-indikator Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupannya. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan dalam hubungan setiap individu menyadari tentang hadirnya teman atau individu lain. Bentuk-bentuk interaksi sosial atau hubungan pergaulan antar teman antara lain:

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 230.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 232.

1) Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikir antar individu yang akan memunculkan berbagai idea tau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar teman.

2) Persaingan

Persaingan adalah bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Proses persaingan berlawanan dengan proses kerjasama.

3) Pertentangan

Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain akan hancur. Dalam hal ini pertentangan dengan sesama teman sebaya dalam bergaul.

4) Persesuaian

Persesuaian atau disebut juga dengan akomodasi adalah usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu merupakan suatu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan temannya.

5) Perpaduan

Perpaduan atau asimilasi adalah suatu proses sosial dalam taraf berkelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu dan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Kaitannya dengan penelitian ini adalah setiap individu masing-masing yang memiliki keanekaragaman dapat bergabung menjadi satu tanpa membedakan atau merendahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mencapai tujuan yang sama.³⁴

³⁴ Santosa, *Dinamika* , 22-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara menyeluruh (*holistik*) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.³⁵

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.³⁶

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap pola interaksi sosial antar tema sebaya.

³⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: a) adanya persetujuan penelitian dari lembaga Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember. b) adanya kurikulum tentang materi pengembangan sosial emosional. c) adanya problem interaksi sosial antar teman sebaya baik pada aspek kerjasama, menghargai, dan berbagi.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan tehnik *Purposive*. Adapun *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data informan dengan pertimbangan tertentu, antara lain orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang data apa yang kita perlukan.

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Nila Faradila selaku Kepala Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, dengan alasan karena kepala Raudhatul Athfal sebagai pemimpin di lembaga tersebut pastinya mengetahui kegiatan yang dilakukan.
2. Guru kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, dengan alasan mengetahui kegiatan yang dilakukan

terlibat langsung dalam kegiatan peningkatan kemampuan interaksi sosial antar teman sebaya.

Pada konteks penelitian ini guru yang menjadi subjek penelitian sebanyak 3 orang, yaitu sebagai berikut:

- a. Sri Sulastri
 - b. Nuruz Zakiyatul
 - c. Lutfiatul Muawanah
3. Orang tua anak didik Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.

Pada konteks penelitian ini, orang tua anak didik yang menjadi subyek penelitian sebanyak 3 orang, yaitu antara lain:

- a. Yeni Rachmawati
- b. Siti Mutmainah
- c. Sulistyawati

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rincian teknik pengumpulan data tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bersifat partisipan, yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti terlibat langsung

dalam konteks penelitian.³⁷ Jadi peneliti mengamati dan ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek penelitian.
- b. Letak geografis penelitian.
- c. Kegiatan interaksi sosial antar tema sebaya anak didik kelompok B.

2. Wawancara (*Interview*)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang diteliti sebagai pedoman wawancara. Peneliti memilih jenis wawancara ini karena ingin leluasa bertanya kepada informan tentang penelitian yang dilakukan.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah mengenai proses kegiatan interaksi sosial antar teman sebaya di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, yang meliputi:

- a. Pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. 145.

- b. Pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
- c. Pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Dengan demikian, maka jelaslah bahwa metode dokumen yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, foto, dan sebagainya.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember
- b. Profil Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
- c. Visi dan misi Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 240.

- d. Struktur organisasi Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
- e. Data guru Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
- f. Data anak didik Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
- g. Sarana dan prasarana di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
- h. Dokumen lain yang relevan

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:³⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya, peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya⁴⁰:

Trianggulasi sumber, digunakan peneliti untuk meneliti tentang apa saja yang dilakukan oleh guru kelompok B dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial antar teman sebaya. Kemudian peneliti juga trianggulasi guru yang ada di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, setelah selesai peneliti mencari data kepada beberapa guru kelompok B, peneliti menggali data dari orang tua anak didik atau kepada keluarga anak didik.

Trianggulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

⁴⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 241.

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan, terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan penelitian tersebut antara lain:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga sampai pada seminar proposal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat izin penelitian dari lembaga kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala RA, Guru RA kelompok B, dan orang tua anak didik RA di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, alat perekam, potret foto, dan lain sebagainya.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis data dapat dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan melakukan penarikan kesimpulan (*verification data*).



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember

Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah yang berada di wilayah Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Jember secara resmi didirikan oleh H. Juma'in Isma'il, S.Pd.I., MM yang berasal dari Desa Pringgowirawan Jember tepatnya pada tanggal 30 Januari 2006. Pada waktu itu pendidikan anak usia dini di sekitar Desa Pringgowirawan sangat terbatas. Mengingat kebutuhan pendidikan sangatlah penting dan banyaknya anak-anak usia dini yang pada waktu itu belum memperoleh tempat pendidikan. Maka, didirikanlah Lembaga Yayasan Pendidikan al-Quran yang berintegrasi dengan posyandu di mana sasarannya adalah anak usia dini yang ada di lingkungan RA Ash-Shofinniyah. Sejak didirikan sampai saat ini, lembaga ini melayani masyarakat secara umum tanpa ada perbedaan, terutama masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah.

2. Profil Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember

Profil lembaga merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Lembaga yang diteliti yaitu RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember di bawah yayasan pendidikan Al-Quran Ash-Shofinniyah yang dikepalai oleh Sugiyanto dengan kepala RA yaitu H.

Juma'in Isma'il, S.Pd.I., MM. Alamat lembaga bertempat di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. No. Akta Notaris 58, SK KemenKum KAM yaitu AHU-317.AH.02.01.Tahun 2013, dengan luas tanah 165 m².

3. Visi, Misi, dan Tujuan Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember

a. Visi

RA Ash-Shofinniyah sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung visi dan misi Pendidikan Nasional serta sumber daya manusia di daerah masing-masing. Oleh karena itu RA Ash-Shofinniyah memiliki visi yang dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu: "Terwujudnya anak yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia serta Qur'ani".⁴¹

b. Misi

Misi dari RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan pemerataan layanan Pendidikan Anak Usia Dini.
- 2) Menumbuhkembangkan kecerdasan anak usia dini.
- 3) Membentuk pribadi anak didik agar menjadi anak sholeh sholehah.

⁴¹ Dokumen RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.

- 4) Membimbing dan mengarahkan potensi anak didik supaya menjadi anak-anak unggul dan pemberani
- 5) Mengenalkan anak didik pada cinta, baik cinta pada Allah, Rasulullah, orang tua, diri sendiri dan lingkungan.⁴²

c. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai RA Ash-Shofinniyah terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Secara umum tujuan RA Ash-Shofinniyah adalah membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya dalam mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik intelektual perilaku secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif.⁴³

2) Tujuan Khusus

- a) Mempersiapkan anak guna memasuki jenjang sekolah berikutnya
- b) Membantu orang tua untuk mengarahkan anak guna membentuk anak yang cerdas intelektual dan emosional, cerdas dalam beragama, kreatif serta mandiri
- c) Membantu melatih anak untuk memiliki daya imajinasi yang baik

⁴² Dokumen RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.

⁴³ Dokumen RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.

- d) Mengembangkan kepribadian yang ceria, terampil, cerdas dan sholeh
- e) Membantu mengembangkan sikap beragama dan pemahaman beragama sejak dini.⁴⁴

4. Struktur Organisasi Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember

Struktur organisasi RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember tahun ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Bagan 4.1
Struktur RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember tahun ajaran 2019/2020



⁴⁴ Dokumen RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.

5. Data Pendidik Kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember

Pendidik merupakan komponen utama dalam melaukan kegiatan belajar mengajar. Data pendidik kelompok B di RA Ash-Shofinniyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Pendidik Kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember⁴⁵

No	Nama	TTL	Pendidikan	Jabatan
1	Yuliatin Nila Faradila, S.Pd.I	Jember,16-07- 1987	S1	Kepala RA
	Shofin Nuruz Zakiyatul A.S	Jember,04-07- 1990	MA	Guru
	Sri Sulastri Amdani	Jember,24-05- 1993	MA	Guru
	Lutfiatul Muawanah	Jember,21-08- 1998	MA	Guru

6. Data Anak Didik Kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember

Terkait dengan data anak didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan di RA Perwanida 07 Silo Jember, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Anak Didik Kel.B RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember⁴⁶

Thn Ajaran	Kls A		Kls B		Jml Siswa	Jml Rombel
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel		
2019/2020	22	2	16	1	38	2

⁴⁵ Dokumen RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.

⁴⁶ Dokumen RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.

7. Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember

Guna mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal dibutuhkan sarana dan prasarana. Data sarana dan prasarana di RA Ash-Shofinniyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember⁴⁷

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	2	2			
2	Ruang Bermain	1	1			
3	Ruang Guru	1	1			
4	Ruang TU	--	--			
5	Tempat Ibadah	1	1			
6	Kamar Mandi/WC	2	2			
7	Gudang	1	1			
8	Sarana Bermain	3	3			
9	Alat Peraga	4	3		1	
10	Komputer	3	3			
11	APE	1	1			
12	Meja Siswa	20	18	2		
13	Kursi Siswa	3	3			
14	Meja Guru	3	3			
15	Kursi Guru	3	3			
16	Lemari	1	1			

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang

⁴⁷ Dokumen RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember.

muncul dari data. Di samping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data dalam penelitian ini, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: 1) pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember 2) pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember 3) pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

1. Pola Interaksi Sosial Aspek Kerjasama Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini secara alami tertanam dalam diri setiap individu dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan artian, dalam kehidupan bersama antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok lain selalu ada timbal balik hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan

hidupnya. Guna menumbuhkan hubungan sosial yang baik, maka dibutuhkan suatu upaya yang maksimal, terlebih bagi anak usia dini yang sangat butuh pendampingan total dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

Begitu pula halnya dengan keberadaan lembaga pendidikan Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah, dimana lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang menyelenggarakan pendidikan secara keislaman bagi anak usia dini, penyelenggaraan program pendidikan ini merupakan salah satu wujud nyata kepedulian Yayasan Pendidikan al-Quran Ash-Shofinniyah untuk turut serta bersama pemerintah dan masyarakat dalam membentuk kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti, agama, dan ilmu pengetahuan.

Sebelum memasuki usia sekolah, perkembangan sikap sosial anak dididik melalui pola asuh orang tua dan keluarganya di rumah. Tetapi, setelah memasuki sekolah, selanjutnya anak menjadi tanggung kami selaku guru mendidik dan mengarahkan perkembangan anak termasuk mendidik kemampuan sosial anak dengan saling mengenalkan kepada teman sebayanya. Biasanya pada tahap awal kami menyuruh anak maju ke depan kelas untuk mengenalkan dirinya, nama orang tua, hobinya, serta menjelaskan dirinya sudah hafal surat-surat pendek apa saja.⁴⁸

Senada dengan keterangan data wawancara di atas, Sri Sulastri Amdani selaku guru kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru juga menyatakan:

Kalau saya amati selama ini, permasalahan yang paling utama di RA sini adalah banyaknya anak yang tidak peduli teman, tidak mau bekerja sama, dan terlalu individual. Darisitulah maka kami selaku guru menggunakan pendekatan edukatif sebagai solusi

⁴⁸ Yuliatin Nila Faradila, *Wawancara*, Sumberbaru, 17 Februari 2020.

untuk meminimalisir problem tersebut, salah satunya yaitu dengan mengenalkan satu persatu atau mengajak anak-anak bersama-sama menyanyi lagu riang.⁴⁹

Kemampuan sosial perlu ditanamkan pada anak usia dini, mengingat kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar bagi anak ketika berinteraksi dengan lingkup sosial yang lebih luas ketika beranjak dewasa kelak. Di lain sisi, kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari peran orang lain. Dengan melakukan pendekatan edukatif yang baik, maka anak akan belajar menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Dengan perkembangan sikap sosial yang baik anak akan mampu menjalin relasi dengan teman sebayanya, menghormati orang tua, dan guru.

Awal mula kami mendirikan Raudhatul Athfal ini selain menanamkan pondasi keagamaan yang kuat, juga mendidik anak-anak untuk memiliki ikatan emosional dengan teman sebayanya. Upaya yang kami lakukan berusaha memberi contoh yang baik dengan mengajarkan kedekatan emosi antar anak, melatih keterampilan anak dalam berinteraksi dengan temannya serta yang paling penting yaitu mengajak anak-anak untuk berbaur bersama dalam permainan edukatif.⁵⁰

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Shofin Nuruz Zakiyatul selaku guru kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember:

Di RA sini tiap anak punya karakter yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Tugas guru adalah menyatukan berbagai keunikan tersebut menjadi keragaman dengan bermain bersama-

⁴⁹ Sri Sulastri Amdani, *Wawancara*, Sumberbaru, 20 Februari 2020.

⁵⁰ Yuliatin Nila Faradila, *Wawancara*, Sumberbaru, 17 Februari 2020.

sama saling berbagi peran dalam permainan saling berbagi tugas.⁵¹

Dilain pihak, keterangan dari Shofin Nuruz Zakiyatul juga diperkuat oleh pernyataan Sri Sulastri Amdani selaku guru kelas kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember:

Salah satu upaya yang kita lakukan untuk mengatasi problem individual anak adalah dengan menanamkan sikap saling tolong menolong dan sikap terbuka untuk menerima kehadiran orang lain yang tentunya nilai-nilai itu kami sisipkan melalui permainan yang mendidik sebagai media untuk mendidik anak-anak bisa bekerjasama. Biasanya dalam memilih permainan apa saja kita sesuaikan dengan tema pembelajaran, misalnya temanya tentang kerjasama kita pilih permainan dakon, ular naga, atau tebak gambar.⁵²

Guru memiliki peran penting dalam proses pengembangan sikap sosial anak, karena di sekolah anak berasal dari bermacam-macam latar belakang dan harus dapat berbaur satu sama lain. Dalam proses pengembangan sikap sosial ini, guru harus dapat menyatukan berbagai sifat dan karakter anak melalui media permainan yang mendidik agar dapat mengembangkan sikap sosial anak dengan baik. Sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman sebayanya dan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.

Maka dapat diketahui, dengan mengemas pembelajaran yang diserasikan dengan permainan, maka kegiatan belajar akan terasa menyenangkan dan menggembirakan bagi anak. Disisi lain, bermain merupakan cara bagi anak dalam memperoleh pengetahuan tentang

⁵¹ Shofin Nuruz Zakiyatul, *Wawancara*, Sumberbaru, 20 Februari 200.

⁵² Sri Sulastri Amdani, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan anak untuk melakukan proses interaksi sosial antar sesama dengan baik tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 4.1



Interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya melalui media permainan pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru

Berbagai data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti peroleh selama di lapangan yaitu pada saat kegiatan permainan bernyanyi bersama nampak anak-anak melakukan dengan ceria diiringi dengan bimbingan guru. Apabila ada anak yang tidak hafal lirik lagu, maka teman sebayanya membantu dan sama-sama bertepuk tangan menandakan ikata kerjasama yang kuat. Begut pula halnya, dengan bermain ular naga, umumnya anak didik melakukan kegiatan permainan tersebut diselingi dengan gurauan sesama teman, contohnya ketika ada anak yang tertangkap di urutan belakang tampak anak induk bernegoisasi penjaga gerbang saling bantah membantah perihal anaknya yang telah tertangkap. Kegiatan tersebut juga dilakukan dengan

bernyanyi bersama-sama secara kompak, jika ada yang bersikap pasif maka temannya saling memperingati satu sama lain.⁵³

Tidak hanya di sekolah, di dalam rumah saya selalu memberi contoh yang baik ketika hari minggu memberishkan rumah secara bersama-sama. Saya selaku orang tua terus mengawasi dan mendampingi anak belajar selama bergaul di dalam dan luar sekolah.⁵⁴

Keterangan di atas juga didukung oleh pernyataan Siti Mutmainah selaku wali anak didik RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember:

Enggi lerres bu, amolaen potra'mpon abdinah lakoh amain berengan, semangken potra abdinah ageduin ateh moljeh akadiyeh lakoh abentoh cakancanah se deteng ka compo'. (Memang benar bu, semenjak anak saya sering bermain bersama-sama, mereka sekarang sering membantu temannya yang kesulitan).⁵⁵

Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, maka dapat diketahui jika pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Melalui berbagai permainan yang mendidik, guru berusaha melatih anak untuk melakukan proses interaksi sosial antar sesama, mengupayakan anak belajar memiliki sikap tolong menolong, sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain. Adapun bentuk dari upaya peningkatan kemampuan sosial anak yang dilakukan guru yaitu mengupayakan anak-anak memiliki sikap kooperatif dengan membiasakan anak membentuk hubungan pertemanan yang positif, terlibat dalam kegiatan teman,

⁵³ *Observasi*, RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember, 17 Februari 2020.

⁵⁴ Yeni Rachmawati, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

⁵⁵ Siti Mutmainah, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

berbagi tugas, dan saling membantu antar teman sebaya baik di dalam lingkungan RA maupun di luar lingkungan RA.

2. Pola Interaksi Sosial Aspek Menghargai Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mampu mengembangkan segala potensinya. Upaya ini perlu dilakukan, mengingat usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, dimana pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap anak di sepanjang hidupnya. Salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan dalam mendidik keterampilan sosial anak adalah aspek menghargai sesama.

Anak kelompok B rata-rata berusia 5 tahun ke atas, pastinya di usia ini terjadi peningkatan kemampuan perkembangan sosialnya. Anak menjadi lebih banyak bermain dan bercakap-cakap dengan anak lainnya. Hubungan anak dengan teman-temannya semakin meningkat melalui kegiatan bermain, ini menjadi peluang bagi kita untuk menyelipkan nilai-nilai sosial berbagi.⁵⁶

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Shofin Nuruz Zakiyatul selaku guru kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember:

⁵⁶ Lutfiatul Muawanah, *Wawancara*, Sumberbaru, 16 Maret 2020.

Dalam membiasakan anak memiliki sikap menghargai, di setiap permainan apapun itu kita mendidik anak untuk menghargai pendapat temannya ketika bermain atau menghargai kalau ada temannya yang belum bisa terampil. Dengan membiasakan perilaku menyikapi perbedaan dan tidak memaksakan kehendak, maka anak akan belajar saling menghargai.⁵⁷

Pada masa prasekolah pola interaksi dengan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Interaksi yang terjadi menjadi tempat bagi anak untuk belajar bekerjasama dan saling menghargai. Pada masa itu kemampuan sosial dapat ditunjukkan dengan kemampuan seperti saling berbagi, menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, dan saling bergiliran dalam bermain bersama. Kemampuan sosial ini akan terbangun dengan baik apabila lembaga pendidikan prasekolah menjadi wadah bagi anak usia prasekolah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Masalah sering ada ketika terjadi perbedaan, bisa dalam bentuk cara bermain, kepemilikan barang, atau kebiasaan sehari-hari. Anak lebih dominan hanya berteman dengan anak yang sependapat atau mempunyai persamaan sehingga dalam berinteraksi sering timbul permasalahan. Misalnya anak tidak sabar menunggu giliran, anak suka memaksakan keinginannya. Selain itu anak yang pendiam biasanya menarik diri saat melakukan permainan di sekolah. Tentunya, perlu ada tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya guru memberikan kesempatan kepada anak yang lebih kecil dulu untuk memulai permainan atau membiasakan anak menghargai hasil temannya.⁵⁸

Senada dengan pernyataan di atas, Lutfiatul Muawanah selaku guru kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru menyatakan:

⁵⁷ Shofin Nuruz Zakiyatul, *Wawancara*, Sumberbaru, 20 Februari 2020.

⁵⁸ Yuliatin Nila Faradila, *Wawancara*, Sumberbaru, 16 Maret 2020.

Upaya yang kita lakukan dalam mengatasi sikap egois anak yaitu dengan membiasakan anak-anak menghargai pendapat dan menghargai hasil permainan temannya. Dengan membiasakan anak mau mendengarkan pembicaraan temannya, menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, dan membiasakan memperhatikan kemauan temannya dengan sungguh-sungguh.⁵⁹

Di lain pihak, terkait pola interaksi sosial aspek menghargai juga diungkapkan oleh Suliyastutik selaku wali anak didik kelompok B RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember:

Manfaat yang paling nampak sekali terkait dengan sikap menghargai pada anak yaitu pada waktu anak selesai belajar di RA tidak lagi merengek-rengok minta dibelikan mainan. Kalau dulu anak saya sering manja dan menangis jika permintaannya tidak terpenuhi, namun sekarang anak saya mulai bisa mengerti dan tidak bersikap manja lagi.⁶⁰

Keterangan wawancara di atas menggambarkan masa anak usia dini adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dimana anak mulai meniru dan merespon segala tindakan dilingkungan sosialnya. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus masa yang strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, termasuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosialnya. Adapun bentuk upaya yang dilakukan guru guna meningkatkan pola interaksi sosial aspek menghargai adalah dengan membiasakan menghargai pendapat,

⁵⁹ Lutfiatul Muawanah, *Wawancara*, Sumberbaru, 16 Maret 2020.

⁶⁰ Sulistyatutik, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

menghargai hasil karya temannya, mau mendengarkan pembicaraan temannya, menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat, dan membiasakan memperhatikan kemauan temannya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.2



Interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru

Data wawancara di atas, juga didukung oleh hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan, jika anak-anak terlihat ceria dan disiplin ketika bermain bersama-sama. Sikap menghargai yang paling nampak yaitu keterampilan anak dalam membina hubungan dengan guru, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu. Keterampilan sosial tersebut terbentuk dari pembiasaan yang baik membuat anak terampil bergaul dikemudian hari. Selain perilaku, sikap anak juga terbentuk sejak

dini dan sikap anak ini akan mempengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi di masyarakat.⁶¹

Dirumah saya menyediakan fasilitas guna mendukung sikap anak dalam menghargai. Membelikan buku-buku bergambar berkarakter, sering memutar konten youtube yang mendidik. Disertai pendampingan saya selalu mengarahkan anak untuk memiliki sikap menghargai.⁶²

Sejalan dengan pernyataan di atas, Yeni Rachmawati selaku wali anak didik RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember menyatakan:

Ya tidak usah jauh-jauh bu, contohnya saja masyarakat kita sekarang ini tidak bisa menghargai pendapat orang lain, permasalahan agama, permasalahan pendidikan, permasalahan sosial, semuanya tidak bisa saling menghargai perilaku sosial orang lain. Maka menjadi tugas kami selaku orang tua anak usia untuk bisa menanamkan sejak dini pada anak untuk bisa memiliki sikap saling menghargai.⁶³

Keterangan wawancara di atas menggambarkan masa anak usia dini adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dimana anak mulai meniru dan merespon segala tindakan dilingkungan sosialnya. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus masa yang strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, termasuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosialnya. Adapun upaya yang dilakukan orang tua guna meningkatkan keterampilan sosial anak pada aspek menghargai adalah dengan memberi contoh disertai pendampingan

⁶¹ *Observasi*, RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember, 16 Maret 2020.

⁶² Siti Mutmainah, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

⁶³ Yeni Rachmawati, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

bagaimana anak mampu memiliki sikap menghargai kelebihan kemampuan yang dimiliki teman sebayanya.

Dari berbagai tehnik pengumpulan di atas, dapat diketahui bahwa pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember dilakukan dengan cara memberi contoh anak untuk bisa menghargai perilaku temannya, guru, orang tua, dan orang lain. Selain itu, para guru juga menanamkan sikap menghargai kelebihan kemampuan yang dimiliki teman sebayanya dalam kontes apapun. Upaya ini perlu dilakukan, mengingat apabila seorang anak dapat menghargai perilaku dan pendapat orang lain dengan baik, maka diharapkan anak memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

3. Pola Interaksi Sosial Aspek Berbagi Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringowirawan Sumberbaru Jember

Pada dasarnya, anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Untuk mengembangkan karakteristik anak sebagai makhluk sosial dibutuhkan stimulus agar karakteristik sebagai makhluk sosial dapat berkembang dengan baik. Salah satunya cara mengembangkan karakteristik tersebut yaitu melalui pembelajaran. Karakteristik anak sebagai makhluk sosial

ini terdapat pada aspek pembelajaran di RA, yaitu terdapat pada aspek sosial. Dalam mengembangkan aspek ini diperlukan contoh yang ada di lingkungan sekitar anak karena anak usia dini cenderung mencontoh suatu hal dari orang lain.

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran sosial dengan menggunakan media permainan diharapkan dapat memberikan model bagi anak untuk dicontoh dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yuliatin Nila Faradila selaku kepala RA Ash-Shofinniyah, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Sebagian besar perilaku yang dilakukan oleh anak-anak itu berasal dari faktor eksternal, bisa dari mencontoh sikap orang tuanya dan juga bisa dari gurunya dalam memberi contoh selama ada dilingkungan RA, terlebih bagi anak yang menginjak usia 5 – 6 Tahun. Pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.⁶⁴

Pernyataan wawancara di atas menggambarkan bahwa lingkungan terdekat anak, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga akan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Anak mulai meniru dan merespon segala tindakan dilingkungan sosialnya. Dimasa tersebut, pemberian contoh dan figur guru sebagai teladan di sekolah sangat dibutuhkan anak sebagai sosok tokoh akademis yang diidolakan.

⁶⁴ Yuliatin Nila Faradila, *Wawancara*, Sumberbaru, 24 Maret 2020.

Terkait dengan pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya, beliau menambahkan:

Pembelajaran sosial pada anak usia dini sangat penting karena dengan mengajarkan sosial pada anak dapat memberikan pengalaman awal pada anak untuk mengenal lingkungan yang baru. Di lembaga RA Perwanida sini, peran guru sangat penting dalam memahami perkembangan sosial anak karena dapat mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif. Dengan memberi contoh, misalnya jika ada anak-anak yang mengajak temannya untuk bermain bersama dan mempersilahkan temannya dahulu yang memulai giliran permainan. Sikap ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya sikap saling berbagi dalam bermain. Intinya melalui belajar seraya bermain, kita sisipkan nilai-nilai kebaikan tentang berbagi kepada anak.⁶⁵

Pemaparan di atas juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Sri Sulastri Amdani selaku guru kelompok B di RA Ash-Shofinniyah

Sumberbaru Jember:

Dalam bermain edukatif banyak pelajaran terkait kemampuan sosial pada aspek berbagi yang bisa kita ajarkan kepada anak. Misalnya dengan memberi contoh untuk bisa berbagi peran siapa yang menjadi ketua kelompok dan siapa yang menjadi anak bawang. Selain itu, anak-anak juga bisa berbagi pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami saat bermain. Dengan memberi contoh nilai-nilai kebaikan, maka anak secara tidak langsung akan merespon dan meniru apa yang kita perbuat.⁶⁶

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Lutfiatul Muawanah selaku guru kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember:

Poin yang kita utamakan terhadap anak terletak pada kekompakan kelompok dan adanya sikap saling berbagi empati kepada sesama anggotanya. Rasa empati pada anak perlu diberikan stimulus agar anak peduli terhadap orang lain. Dengan mengembangkan rasa

⁶⁵ Yuliatin Nila Faradila, *Wawancara*, Sumberbaru, 24 Maret 2020.

⁶⁶ Sri Sulastri Amdani, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

empati anak dapat mengurangi egois pada diri anak dan anak dapat peduli terhadap orang lain. Dalam pembelajaran ini, kami selaku guru menggunakan permainan yang mendidik. Misalnya bermain dengan nyanyian dengan memberikan penjelasan dan contoh pada anak agar bersedia mengikuti ketuanya mengarahkan lagu. Permainan ini dimaksudkan menambah pengalaman pada anak agar anak dapat mencontoh dan peduli dengan orang lain yang ada di lingkungannya.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah kegiatan bermain selesai, guru dan anak didik melakukan diskusi menceritakan kesan apa yang diperoleh anak didik ketika melakukan permainan bersama. Diskusi dilakukan guna memperoleh pengalaman apa saja yang didapat oleh anak. Di dalam diskusi tersebut, guru selalu memberi contoh bagaimana seharusnya anak-anak membantu temannya, saling berbagi dan saling membangun semangat.⁶⁸

Melalui pembelajaran yang dikemas dengan permainan, maka nilai-nilai dari kemampuan sosial aspek berbagi dapat dikembangkan, yaitu dengan memberikan contoh perbuatan untuk tidak saling berebut, memberi contoh anak untuk bisa berbagi peran siapa yang menjadi ketua kelompok dan siapa yang menjadi anak bawang, serta memberi contoh bagaimana anak bisa memiliki rasa empati maka anak akan terbiasa menolong orang lain dengan suka rela tanpa paksaan. Dengan cara seperti itu diharapkan anak dapat membedakan dan memilih suatu perbuatan yang harus dilakukan anak untuk orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

⁶⁷ Lutfiatul Muawanah, *Wawancara*, Sumberbaru, 16 Maret 2020.

⁶⁸ *Observasi*, RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember, 16 Maret 2020.

Gambar 4.3



Interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru

Keterangan dari berbagai data wawancara di atas juga didukung oleh hasil observasi peneliti yaitu ketika anak-anak sedang bermain ular naga yang terdiri dari 5 – 6 anak dalam satu barisan tampak adanya sikap saling berinteraksi antara satu anak dengan yang lainnya. Interaksi sosial tersebut mencakup sikap saling memberi dan menerima, sikap ini biasanya dilakukan oleh induk naga dan penjaga gerbang. Permainan ini menjadikan anak untuk berperan dan memberi serta menerima secara bergantian. Jika seseorang tidak memainkan peran tersebut, maka permainan ular naga tidak dapat berjalan.⁶⁹

Adapun pemaparan lebih lanjut terkait dengan kemampuan sosial emosional anak pada aspek berbagi, Siti Mutmainah selaku wali anak didik di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember menyatakan:

Maler mander kelaben bedenah permainan olar nageh kakkintosh abdinah sareng guru satejeh bisah abimbing nakkana' sopajeh ageduih sikap se moljeh akadiah berbagi tor peduli akancaan

⁶⁹ Observasi, RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember, 24 Maret 2020.

edelem kaodien kakdintoh. (Saya selaku orang tua sangat berharap, dengan adanya permainan ular naga, guru-guru bisa membimbing anak-anak agar memiliki sikap berbagi dalam kehidupan sehari-hari).⁷⁰

Pemaparan di atas, diperkuat oleh pernyataan dari Luluk Khumaidah selaku wali anak didik kelompok B di RA Ash-Shofinniyah

Jember:

Abdinah akadieh reng seppo tor wali mored se abimbing tor aberengin nakkana' edelem ajer'e RA tor eberengin jugen kaleben para guru tor reng seppo se laen malar mander bisa abentoh edelem abimbing para potra'epon sopajeh bisa saleng abento kalaben se laen. (Saya selaku orang tua sering bahkan bisa dikatakan tiap hari mendampingi anak-anak belajar dan bermain di Raudhatul Athfal Perwanida. Dengan disertai guru dan didampingi orangtua yang melihat anaknya bermain setidaknya bisa membantu mengarahkan anak agar dapat senang berbagi).⁷¹

Sikap berbagi dan rasa kepedulian anak dapat ditanamkan atau ditumbuhkan melalui lingkungan yang paling dekat dengan anak yaitu peran serta orang tua. Selain di lingkungan keluarga, anak juga akan berkembang di lembaga pendidikan prasekolah. Lembaga pendidikan Raudhatul Athfal merupakan lembaga yang memberikan proses pendidikan baik dari kemampuan akademis maupun non akademis. Kemampuan akademisnya seperti cara berfikir dan kemampuan non akademisnya seperti perilaku. Dengan artian, guna semakin memaksimalkan kemampuan sosial emosional anak, maka dibutuhkan peran serta orang tua sebagai pendidik pertama dan utama serta didukung oleh peran guru sebagai sosok panutan akademis bagi anak didik, dimana

⁷⁰ Siti Mutmainah, *Wawancara*, Sumberbaru, 04 Maret 2020.

⁷¹ Luluk Khumaidah, *Wawancara*, Sumberbaru, 20 Maret 2020.

segala gerak-gerik dan sikapnya langsung terlihat oleh anak didik. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak didik merupakan cerminan dari guru atau orang dewasa yang ada dilingkungan sekitar anak.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk berbagi sesuatu kepada orang yang membutuhkan. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad Saw untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar; orang-orang kelompok besar hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar.⁷²

Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, maka dapat diketahui bahwa pola interaksi aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember yaitu guru sebagai sosok panutan akademis bagi anak didik memberi contoh sikap berbagi kepada anak didik. Adapun bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial anak pada aspek berbagi yaitu dengan memberikan contoh perbuatan untuk tidak saling berebut peran dalam bermain bersama, memberi contoh anak untuk bisa berbagi peran siapa yang menjadi ketua kelompok dan siapa yang menjadi anak bawang. Dengan cara seperti itu diharapkan anak bisa memiliki rasa empati serta anak akan terbiasa menolong orang lain dengan suka rela tanpa paksaan.

⁷² Yuliatin Nila Faradila, *Wawancara*, Sumberbaru, 24 Maret 2020.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen, dianalisis melalui pembahasan temuan dan disesuaikan dengan teori yang relevan. Pembahasan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Pola Interaksi Sosial Aspek Kerjasama Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, bahwa pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Melalui permainan yang mendidik, guru berusaha melatih anak untuk melakukan proses interaksi sosial antar sesama, mengupayakan anak belajar memiliki sikap tolong menolong, sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain.

Menurut Pellegrini dan Glickman seperti dikutip oleh Euis Kurniati menjelaskan bahwa aktivitas interaksi sosial yang menunjukkan adanya keterampilan sosial pada anak-anak umumnya dilakukan melalui kegiatan bermain. Hal ini disebabkan karena bermain merupakan suatu

bentuk aktivitas antar teman sebaya dikalangan anak-anak. Adapun anak-anak yang aktif melibatkan diri dalam kegiatan permainan akan lebih menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang baik daripada anak-anak yang kurang aktif/kurang kompeten dalam bermain.⁷³

Dengan demikian, melalui permainan edukatif diharapkan akan terbentuk ikatan emosional antar anak yang akhirnya akan menciptakan solidaritas yang tinggi antar teman sebaya. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan diterima diterima dalam lingkungan sosialnya dan dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan tenang bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tentunya hal ini dapat memberikan efek bagi perkembangan lainnya bagi anak, seperti pada aspek moral, emosi, dan kepercayaan dirinya, dimana efek tersebut dapat sangat diperlukan sebagai bekal mereka menempa kegiatan belajar di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun bentuk dari upaya peningkatan kemampuan sosial anak yang dilakukan guru yaitu mengupayakan anak-anak memiliki sikap kooperatif dengan membiasakan anak membentuk hubungan pertemanan yang positif, terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas, dan saling membantu antar teman sebaya baik di dalam lingkungan RA maupun di luar lingkungan RA.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, dalam kegiatan bermain anak dapat belajar melakukan kegiatan sosial dan berinteraksi dengan anak

⁷³ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 12.

yang lainnya. Terdapat empat manfaat yang dapat diperoleh anak dari kegiatan bermain sosial, yaitu: a), membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. b), meningkatkan kompetensi sosial anak seperti interaksi sosial, kerja sama, dan peduli terhadap orang lain. c), membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial. d), membantu anak mengenali diri sendiri.⁷⁴

Dengan demikian, jika hasil temuan data tersebut dipertemukan dengan kajian teori yang disajikan, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, karena melalui bermain anak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya kemudian dalam bermain anak dapat belajar bekerja sama dan melakukan kontak sosial dengan orang lain. Dengan artian, keterampilan sosial terbentuk dari sikap yang baik yang membuat anak terampil bergaul dikemudian hari. Selain perilaku, sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sikap anak ini akan mempengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi di masyarakat.

2. Pola Interaksi Sosial Aspek Menghargai Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini yaitu pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di

⁷⁴ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1992), 23.

RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember dilakukan dengan cara memberi contoh anak untuk bisa menghargai perilaku temannya, guru, orang tua, dan orang lain. Selain itu, para guru juga menanamkan sikap menghargai kelebihan kemampuan yang dimiliki teman sebayanya dalam kontes apapun. Upaya ini perlu dilakukan, mengingat apabila seorang anak dapat menghargai perilaku dan pendapat orang lain dengan baik, maka diharapkan anak memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Menurut Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, agar perkembangan kecerdasan sosial anak menjadi lebih matang guru perlu melakukan berbagai upaya, yaitu guru menjadi contoh yang baik, guru mengajarkan pengenalan emosi, guru hendaknya menanggapi perasaan anak, dan guru hendaknya mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif.⁷⁵

Menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, kematangan pribadi, status sosial, pendidikan, kapasitas mental, emosi dan intelegensi. Faktor lingkungan keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang serta pengaruh pendidikan yang diterima anak, dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan sosial anak.⁷⁶

Dengan demikian, sebagai orang yang selalu dekat pada anak, guru dituntut untuk bisa memberi contoh-contoh yang baik terkait bagaimana perilaku sosial anak terhadap teman sebayanya. Guru memiliki peluang yang banyak dalam memberikan pendidikan anak

⁷⁵ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial*, 5.26.

⁷⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 28-29.

didiknya. Selain itu, potensi besar yang ada dalam diri anak, juga dipengaruhi dengan keberadaan pendidikan di sekitarnya. Jika anak berada dalam pembinaan yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh dan terbentuk dengan pribadi yang mulia. Terlebih jika orang yang berada di dekat anak bisa menempatkan peran dan tugasnya dengan kesadaran penuh disertai dengan kasih sayang dan keikhlasan dalam memberikan contoh yang baik bagi anak, bisa dipastikan anak akan tumbuh sebagai pribadi yang sehat.

3. Pola Interaksi Sosial Aspek Berbagi Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini yaitu pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember yaitu guru sebagai sosok panutan akademis bagi anak didik memberi contoh sikap berbagi kepada anak didik. Adapun bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial anak pada aspek berbagi yaitu dengan memberikan contoh perbuatan untuk tidak saling berebut peran dalam bermain bersama, memberi contoh anak untuk bisa berbagi peran siapa yang menjadi ketua kelompok dan siapa yang menjadi anak bawang. Dengan cara seperti itu diharapkan anak bisa memiliki rasa empati serta anak akan terbiasa menolong orang lain dengan suka rela tanpa paksaan.

Temuan data di atas relevan dengan penjelasan yang dinyatakan oleh Zubaedi, metode keteladanan dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.⁷⁷

Menurut Vidya Dwina Paramita, guru adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Guru, murid, dan lingkungan merupakan tiga elemen penting yang wajib ada. Salah satu tugas utama guru adalah sebagai penghubung antara murid dan lingkungannya. Penghubung dalam artian adalah orang yang memperkenalkan dan mengarahkan murid untuk berinteraksi dengan material atau lingkungan. Salah satu jalan untuk meghubungkan anak dengan material anak dan lingkungannya adalah dengan mendemonstrasikan cara menggunakan material, karena anak adalah peniru ulung yang lebih banyak mencontoh apa yang dilihat dibanding dengan apa yang didengar.⁷⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana dia berada. Seiring berjalannya waktu anak mulai berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain inilah akan terjadi berbagai macam peristiwa yang

⁷⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 247.

⁷⁸ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati pada Montessori: Seni Mengasuh Anak Usia Dini* (Yogyakarta: B First, 2018), 169.

sangat bermakna bagi kehidupan anak yang nantinya akan membentuk kepribadiannya. Untuk merangsang perkembangan sosial anak dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sosial di mana dia berada. Orang tua beserta guru dapat memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sosial, misalnya menjalin keakraban dengan temannya, saling bertegur sapa bila bertemu dengan orang lain dan sebagainya. Dengan mengajak anak berperan serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan anak dapat memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan atas kajian tentang pola interaksi sosial antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Melalui permainan yang mendidik, guru berusaha melatih anak untuk melakukan proses interaksi sosial antar sesama, mengupayakan anak belajar memiliki sikap tolong menolong, sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain.
2. Pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember dilakukan dengan cara memberi contoh anak untuk bisa menghargai perilaku temannya, guru, orang tua, dan orang lain. Selain itu, para guru juga menanamkan sikap menghargai kelebihan kemampuan yang dimiliki teman sebayanya dalam kontes apapun. Upaya ini perlu dilakukan, mengingat apabila seorang anak dapat menghargai perilaku dan pendapat orang lain dengan baik, maka diharapkan anak memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

3. Pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember yaitu guru sebagai sosok panutan akademis bagi anak didik memberi contoh sikap berbagi kepada anak didik. Adapun bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial anak pada aspek berbagi yaitu dengan memberikan contoh perbuatan untuk tidak saling berebut peran dalam bermain bersama, memberi contoh anak untuk bisa berbagi peran siapa yang menjadi ketua kelompok dan siapa yang menjadi anak bawang. Dengan cara seperti itu diharapkan anak bisa memiliki rasa empati serta anak akan terbiasa menolong orang lain dengan suka rela tanpa paksaan.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pola interaksi sosial antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan saran yang dapat dijadikan masukan, diantaranya:

1. Bagi Kepala dan guru di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, disarankan untuk lebih kreatif menjadikan aneka permainan menjadi media dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.
2. Bagi wali anak didik, seyogyanya untuk lebih meningkatkan peranannya dalam bekerjasama dengan pihak lembaga pendidikan

Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember guna meningkatkan kemampuan sosial anak.

3. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Jember, sebaiknya lebih meningkatkan perannya dalam dalam menyusun program-program bagi guru dan ibu anak usia dini, terlebih program terkait peningkatan sosial emosional anak di satuan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Kaffah. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dwi Sukses Mandiri.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV.Toha Putra.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J, Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marrel. 2008. *Peningkatan Ketrampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2012. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Okky Wicaksono, " Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen", Skripsi Universitas Negeri Semarang 2014.
- Poerwadarminto, J.S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siti Fitriatul Islamiyah, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kepribadian Anak Kelompok B Di Raudahtul Atfhal Perwanida 04 Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019”, Skripsi IAIN Jember 2018.
- Soekamto, Soejono. 2009. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2014. *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Press.
- Widia Sartika, “Problematika Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Di Taman Kanak-Kanak Melati Rejosari Mataram Lampung Tengah”, Skripsi Universitas Negeri Semarang 2017.
- Zakiah Daradjat. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: CV Ruhama.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mariana Dwi Lestari
NIM : T20165058
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini, dengan judul: "Pola Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Mariana Dwi Lestari
NIM. T20165058

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR TEMAN SEBAYA PADA ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL ASH-SHOFINNIYAH PRINGGOWIRAWAN KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER	1. Pola Interaksi Sosial	1. Kerjasama 2. Menghargai 3. Berbagi	a. Terlibat dalam kegiatan teman b. Berbagi tugas c. Saling membantu a. Menghargai pendapat b. Menghargai karya teman a. Saling berbagi antar teman b. Meminjamkan alat belajar c. Saling sharing	1. Sumber Informan: a. Kepala Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember b. Guru Kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Istiqomah Pringgowirawan Sumberbaru Jember c. Orang tua anak didik 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan Kualitatif dan jenis Penelitian <i>Field Research</i> 2. Subyek Penelitian: Tehnik <i>Purposive</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: - Observasi - Interview - Dokumentasi 4. Tehnik Analisis Data: - Reduksi - Display - Verivication 5. Keabsahan Data: - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik	1. Bagaimana pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember? 2. Bagaimana pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember? 3. Bagaimana pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?
	2. Teman Sebaya	Peran Teman Sebaya	a. Media Pembelajaran dan pelatihan b. Sebagai pendukung sosial c. Agen sosialisasi d. Sebagai contoh			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
2. Untuk mengetahui pola interaksi sosial antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember, yang meliputi:
 - a. Kegiatan salam pagi bagi guru dan anak didik di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
 - b. Kegiatan pengarahan permainan edukatif di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.
 - c. Kegiatan pembiasaan dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial emosional melalui permainan.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pola interaksi sosial aspek kerjasama antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?
2. Bagaimana pola interaksi sosial aspek menghargai antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?
3. Bagaimana pola interaksi sosial aspek berbagi antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember
2. Profil Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember
3. Visi dan misi Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.0107./In.20/3.a/PP.00.9/02/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

15 Februari 2020

Yth. Kepala ASH. SHOFINNIYAH
Desa Pringgowirawan Sumber baru Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Mariana Dwi Lestari
NIM : T20165058
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : FTIK
Prodi : PIAUD

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pola interaksi sosial antar teman sebaya pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Ash.Shofinniyah Pringgowirawan Sumber baru Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Peserta Didik

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



JURNAL PENELITIAN

Pola Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1	Tanggal 02/01/2020	Observasi awal guna penyusunan proposal skripsi	<i>Mariana</i>
2	Tanggal 17/02/2020	Melakukan observasi dan dokumentasi	<i>Yuli</i>
3	Tanggal 17/02/2020 Tanggal 16/03/2020 Tanggal 24/03/2020	Menyerahkan surat ijin penelitian dan melakukan wawancara dengan Yuliatin Nila Faradila selaku Kepala Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember	<i>Yuli</i>
4	Tanggal 20/02/2020 Tanggal 04/03/2020	Melakukan wawancara dengan Sri Sulastris Amdani selaku guru kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember	<i>Ash</i>
5	Tanggal 20/02/2020	Melakukan wawancara dengan Shofin Nuruz Zakiyatul A.S selaku guru kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember	<i>Shofin</i>
6	Tanggal 16/03/2020	Melakukan wawancara dengan Lutfiatul Muawanah selaku guru kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember	<i>Lutfi</i>
7	Tanggal 04/03/2020	Melakukan wawancara dengan Yeni Rachmawati selaku wali anak didik kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember	<i>Yeni</i>
8	Tanggal 04/03/2020	Melakukan wawancara dengan Siti Mutmainah selaku wali anak didik kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember	<i>Siti</i>
9	Tanggal 04/03/2020	Melakukan wawancara dengan Sulistyatutik selaku wali anak didik kelompok B Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember	<i>Sulistyatutik</i>
10	Tanggal 24/03/2020	Silaturahmi dan menyelesaikan surat selesai penelitian	<i>Yuli</i>

Jember, 24 Maret 2020
Kepala Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah
Pringgowirawan Sumberbaru Jember



Yuliatin Nila Faradila, S.Pd.I

DOKUMENTASI PENELITIAN

Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Peneliti wawancara dengan Kepala RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Peneliti wawancara dengan guru Kel.B Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Peneliti wawancara dengan guru Kel.B Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Interaksi sosial anak Kel. B RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Interaksi sosial anak Kel. B RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Interaksi sosial anak Kel. B RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Interaksi sosial anak Kel. B RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



Interaksi sosial anak Kel. B RA Ash-Shofinniyah Sumberbaru Jember



BIODATA PENULIS



Nama : Mariana Dwi Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : T20165058

Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 20 September 1984

Alamat : Jln. Karang Bayat Wedusan RT 04 RW 02
Pringgowirawan Sumberbaru Jember

Fakultas/Prodi : FTIK/PIAUD

Riwayat Pendidikan : SDN Randuangung 01 Lumajang
Kejar Paket B Ranting Pamekasan Madura
Kejar Paket C Ranting Pamekasan Madura
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER